

Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

*Mencari*  
**KUNCI REZEKI**  
**DI TENGAH**  
**KRISIS EKONOMI**



**YAU**  
YUSUF ABU UBAIDAH

Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

*Mencari*  
**KUNCI REZEKI  
DI TENGAH  
KRISIS EKONOMI**



YUSUF ABU UBAIDAH

**Judul Buku**  
**Mencari Kunci Rezeki**  
**di Tengah Krisis Ekonomi**

**Penulis**  
Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

**Desain & Layout**  
Abu Alifah

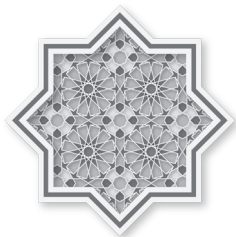
**Ukuran Buku**  
10.5 cm x 14.5 cm (63 halaman)

**Edisi 1**  
Shafar 1447 H

**Diterbitkan Oleh**



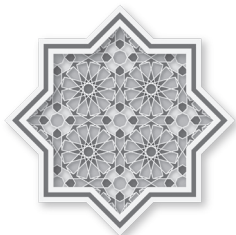
YUSUF ABU UBAIDAH



## Daftar Isi

• Muqaddimah .....	1
• Rezeki Sudah Ditentukan, Mengapa Galau? .....	9
• Islam dan Ekonomi.....	14
• Pertama, pintar dalam mencari harta.....	14
• Kedua, pintar dalam membelanjakan harta.....	16
• Faktor Penyebab Melambungnya Harga Barang.....	18
• Pertama, dari sudut pandang syar'i.....	18
• Kedua, dari sudut pandang dunia.....	21
• Kunci-Kunci Pembuka Pintu Rezeki .....	22
1. Taubat dan istighfar.....	23
2. Takwa .....	26

3. Tawakal.....	28
4. Silaturrahmi .....	30
5. Infaq di Jalan Allah ﷻ .....	33
6. Qana'ah .....	35
7. Haji dan Umrah.....	36
8. Syukur .....	37
9. Menikah.....	40
11. Berdo'a kepada Allah ﷻ .....	44
12. Menunaikan Shalat.....	47
13. Hijrah.....	50
14. Akhlak yang baik dan berbuat kepada tetangga..	53
15. Istiqamah .....	57



## Muqaddimah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ  
عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ  
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ:

Keadaan ekonomi yang tidak baik seperti terjadinya kenaikan harga barang, tidak hanya terjadi pada zaman kita saja. Hal ini juga telah terjadi di zaman Nabi ﷺ, sehingga para sahabat mengadu kepada Nabi ﷺ. Disebutkan dalam hadits dari Anas bin Malik رضي الله عنه:

غَلَا السَّعْرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ  
اللَّهِ، سَعِّرْ لَنَا

*Harga-harga melambung pada masa Rasulullah ﷺ, lalu mereka berkata: “Wahai Rasulullah, tetapkanlah harga untuk kami.”<sup>1</sup>*

Tercatat dalam sejarah bahwa pada tahun 281 H, kekeringan melanda negeri *ar-Ray* dan *Thabaristan*. Harga-harga melambung, penduduk dalam kesulitan, sampai-sampai mereka memakan sebagian yang lain. Bahkan ada seorang laki-laki yang memakan anak laki-laki atau perempuannya. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*.<sup>2</sup>

Pada tahun 334 H, di kota Baghdad harga-harga melambung tinggi hingga para penduduknya memakan mayat, kucing, dan anjing. Di antara mereka ada juga yang menculik anak-anak lalu memanggang dan memakannya. Rumah-rumah

---

1 HR. Abu Dawud: 3451, Tirmidzi: 1314, Ibnu Majah: 2200 dan haditsnya shahih.

2 *Al-Bidayah wan Nihayah* 6/81 oleh Ibnu Katsir

ditukar dengan sepotong roti.<sup>3</sup>

Pada tahun 426 H, di Mesir harga barang melambung tinggi hingga orang-orang memakan bangkai, mayat, dan anjing. Ada juga seorang laki-laki yang membunuh bayi-bayi dan para wanita. Ia mengubur kepala dan belulangnya kemudian menjual dagingnya. Maka ketika laki-laki tersebut terbunuh, dagingnya juga dimakan. Pada saat itu tidak ada seorang pun yang berani menguburkan mayat pada siang hari. Mereka hanya berani menguburkan pada malam hari karena takut kuburnya dibongkar dan mayatnya dimakan.<sup>4</sup>

Membaca penggalan kisah sejarah di atas, kita jadi teringat dengan krisis ekonomi yang menjangkiti pada zaman sekarang sehingga banyak orang stres, bahkan bunuh diri pun menjadi sebuah fenomena tersendiri. Dan baru-baru saja, ketika pemerintah berencana untuk menaikkan harga BBM, kontan masyarakat bereaksi dan di sana-sini banjir demonstrasi sebagai bentuk

---

3 Idem 6/241

4 Idem 7/121



protes dan usaha menggagalkan rancangan tadi. Lumayan, rakyat bisa bernapas lega sementara karena kenaikan BBM ditunda untuk sementara waktu. Namun, tetap saja rancangan kenaikan harga tersebut menghantui pikiran mereka dan membuat kebanyakan mereka pusing tujuh keliling, apalagi harga di lapangan sudah melambung sebelum ada keputusan pemerintah!!!

Lebih ironisnya, tak jarang di antara manusia yang terjerumus dalam kubang kegelapan dalam mengejar rezeki. Mereka mendatangi para dukun dan jin untuk mencari pesugihan, pelaris dagangan, atau agar diterima sebagai pegawai di kantor ini dan itu. Mereka tak lagi mengindahkan apakah cara yang mereka lakukan dibenarkan syari'at ataukah tidak, bahkan banyak yang menilai kalau kita mau mengikuti syari'at maka akan susah dapat rezeki, kata mereka: "Cari yang haram aja susah apalagi halal"!!! Sehingga mereka berprinsip dengan kaidah Yahudi: "Tujuan menghalalkan segala cara"!!!

Maka bagaimana kita sebagai seorang muslim menyikapi kenaikan harga barang dan krisis

ekonomi, inilah yang akan kita bicarakan pada buku kecil ini.<sup>5</sup>

Agar kita bisa berada dalam koridor Islam, sesuai petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah dalam menyikapinya. Banyak orang yang salah jalan dalam hal ini. Diantara mereka ada yang galau dan sedih tanda henti, emosi, frustrasi, bahkan ada yang sampai bunuh diri. Lebih parah lagi, ada pula yang mengorbankan tauhid dan agamanya dengan mendatangi para dukun, melakukan persegihan, meminta ke kuburan-kuburan, dsb.

Penting bagi kita untuk membahas masalah ini sesuai pandangan agama Islam. Karena Islam adalah agama yang mampu menjawab dan memberikan solusi untuk setiap permasalahan hidup yang menimpa umat manusia. Allah ﷻ berfirman:

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي

---

5 Asli kajian ini disampaikan oleh penulis di Masjid Namira, Lamongan, Jatim. Lalu ditranskrip oleh Zahir Al Minangkabawi -Jazahullahu Khairan-, kemudian kami kami koreksi lagi.

## وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴿٣﴾

*“Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Aku cukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan Aku ridai Islam sebagai agama kalian.” (QS. Al-Maidah: 3)*

Ayat ini sangat jelas menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang sempurna, membahas semua permasalahan yang dibutuhkan oleh umat manusia. Kesempurnaan ini telah disaksikan oleh para sahabat Nabi ﷺ.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : تَرَكْنَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ، وَمَا طَائِرٌ يُقَلِّبُ جَنَاحَيْهِ فِي الْهَوَاءِ ، إِلَّا وَهُوَ يُدَكِّرُنَا مِنْهُ عِلْمًا ، قَالَ : فَقَالَ ﷺ : مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرِّبُ مِنَ الْجَنَّةِ ، وَيُبَاعِدُ مِنَ النَّارِ ، إِلَّا وَقَدْ بَيَّنَّ لَكُمْ .

Abu Dzar al-Ghifari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pernah mengatakan: Rasulullah ﷺ meninggalkan kita, sedangkan tidak ada seekor burungpun yang mengepakkan kedua sayapnya di udara kecuali beliau telah menjelaskan kepada kami, sesungguhnya Rasulullah ﷺ

*bersabda: “Tidak ada sesuatupun yang mendekatkan kalian ke surga dan menjauhkan dari Neraka kecuali telah dijelaskan kepada kalian.”<sup>6</sup>*

Alangkah bagusya ucapan Syaikh al-Allamah Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di tatkala mengatakan di awal risalahnya yang berjudul *ad-Din ash-Shahih Yahullu Jami’a al-Masyakil* (Agama yang Benar Merupakan Solusi Segala Problematika):

“Inilah sebuah risalah yang berkaitan dengan agama Islam yang menunjukkan ajaran terbaik dan membimbing hamba dalam aqidah dan akhlak serta mengarahkan mereka menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Serta penjelasan yang gamblang bahwa **tidak ada cara untuk memperbaiki umat sepenuhnya kecuali dengan Islam. Dan penjelasan bahwa semua undang-undang yang menyelisihi agama Islam tidak dapat memperbaiki dunia dan akhirat kecuali apabila bersumber dari ajaran agam Islam.**

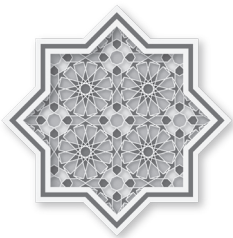
---

6 Diriwatikan oleh ath-Thobarani dalam *al-Mu’jam al-Kabir* 1647 dengan sanad yang shahih. Lihat *ash-Shaihaah*: 1803 al-Albani.

Apa yang kami ungkapkan di atas telah dibuktikan kebenarannya oleh fakta dan pengalaman sebagaimana telah ditunjukkan kebenarannya oleh syari'at, fitrah, dan akal yang sehat, karena agama ini seluruhnya adalah mengajak kepada kebaikan dan membendung kerusakan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> *Al-Majmu'ah Kamilah li Muallafat Syaikh as-Sa'di 1/333*



## Rezeki Sudah Ditentukan, Mengapa Galau?

Kita harus yakin bahwa Allah telah menentukan rezeki bagi kita semua karena diantara namanya adalah ar-Razzaq. Allah tidak akan mema-tikan kita sebelum rezeki yang ditentukan kepada kita telah sempurna. Firman-Nya:

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا﴾

*“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberikan rezekinya.” (QS. Hud: 6)*

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَسْتَبْطِئُوا الرِّزْقَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَكُنْ عَبْدٌ لَيَمُوتَ حَتَّى  
يَبْلُغَ آخِرَ رِزْقٍ هُوَ لَهُ، فَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ: أَخِذِ الْحَلَالَ  
وَتَرَكِ الْحَرَامَ

*“Janganlah merasa rezeki kalian lambat, karena sesungguhnya tidak ada seorang hamba pun yang mati sehingga telah datang padanya rezeki terakhir yang ditentukan baginya. Karenanya, bertakwalah kalian kepada Allah ﷻ dan carilah cara yang baik dalam mencari rezeki, ambil yang halal dan tinggalkan yang haram.”<sup>8</sup>*

Kita bahkan tidak bisa lari dari ketetapan rezeki sebagaimana kita tidak bisa lari dari kematian. Nabi ﷺ bersabda;

لَوْ أَنَّ ابْنَ آدَمَ هَرَبَ مِنْ رِزْقِهِ كَمَا يَهْرُبُ مِنَ الْمَوْتِ،  
لَأَذْرَكَ رِزْقُهُ كَمَا يُذْرِكُهُ الْمَوْتُ.

---

8 HR. Al-Baihaqi, Ibnu Hibban, dan lain-lain; dishahihkan al-Albani dalam *Silsilah Ahadits ash-Shahihah*: 2607

*“Seandainya anak Adam (manusia) lari dari rezekinya sebagaimana ia lari dari kematian, niscaya rezekinya akan mengejanya sebagaimana kematian mengejanya.”<sup>9</sup>*

Ibnul Qayyim رحمته الله berkata: “Rezeki dan ajal adalah dua sahabat karib yang dijamin oleh Allah. Maka selama ajal masih tersisa, rezeki akan datang menemaninya”.<sup>10</sup>

Salah satu ulama salaf yang bernama Abu Hazim رحمته الله pernah ditanya ketika harga-harga barang di masanya melambung tinggi: “Apakah engkau tidak khawatir?” Beliau menjawab: “Kenapa aku harus khawatir saat kenaikan harga barang?! Allah yang memberiku rezeki saat harga murah, Dia jualah yang memberi rezeki kepadaku ketika harga mahal.”<sup>11</sup>

Imam Ibnu Katsir رحمته الله pernah membawakan sebuah kisah yang menakjubkan. Abdul Aziz

---

9 HR. Abu Nuaim dalam *Al Hilyah* 7/90, Ibnu Asakir 2/11, dihasankan Al Albani dalam *Silsilah Ahadits Ash Shahihah*: 952

10 *Al Fawaid* hlm. 79

11 *Hilyatul Auliya'* 13/239



al-Harrani berkata, “Suatu saat aku pernah membawa sebuah kantong berisi gandum, tiba-tiba ada seekor lebah yang mengambil sebutir gandum lalu pergi ke suatu tempat kemudian kembali lagi dan mengambil gandum lagi lalu pergi dan seterusnya. Akhirnya, saya mengikutinya ternyata lebah tersebut memberikan gandum tadi ke mulut seekor burung buta yang ada di atas pohon.”<sup>12</sup>

Serupa dengannya juga kisah Thahir al-Bashri ketika dia makan bersama kawan-kawan, lalu ada seekor kucing yang datang, maka dia pun melemparkan beberapa sisa makanan kepada kucing, lalu kucing itu pergi dengan cepat lalu kembali lagi dan mengambil lagi kemudian pergi lagi dengan cepat. Maka mereka pun yakin bahwa si kucing tidak makan untuk dirinya sendiri. Akhirnya mereka bersama-sama membuntuti kucing, ternyata dia pergi ke atap rumah dan memberikan makanannya kepada kucing lain yang buta.<sup>13</sup>

---

12 *Al-Bidayah wan Nihayah* 13/311

13 *Idem* 12/116

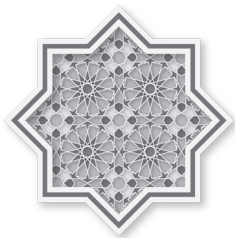
*Subhanallah*, kalau hewan-hewan tersebut saja mendapatkan rezeki lewat binatang lainnya, lantas kenapa kita ragu akan rezeki kita?!! Pernah dikatakan kepada Abu Usaid Al Fazari: “Dari mana kamu hidup?” Beliau pun bertakbir dan memuji Allah lalu mengatakan: “Allah saja memberi rezeki kepada kera dan babi, masak gak memberi rezeki kepada Abu Usaid?!”<sup>14</sup>

Menarik juga ucapan Hatim Al Asham: “Janganlah engkau takut kepada kemiskinan, karena sesungguhnya Allah menakut-nakutimu dengan api nereka dan tidak menakutimu dengan kemiskinan”.<sup>15</sup>

---

14 *Al Qana'ah wa Ta'affuf* 1/54.

15 *Al Fawaid wal Akhbar*, 62.



## Islam dan Ekonomi

Islam tidak hanya membahas perihal ibadah (hubungan seorang hamba dengan tuhan) saja. Islam juga membahas hubungan antar sesama hamba, makanya ayat yang paling panjang dalam al-Qur'an adalah ayat tentang hutang piutang. Masalah ekonomi, Islam telah membahasnya dengan sangat gamblang dan menjelaskan bahwa ekonomi itu dibangun di atas dua perkara, yaitu:

### **Pertama, pintar dalam mencari harta**

Tentang masalah ini, Allah ﷻ telah membuka lebar-lebar segala pintu untuk mencari harta selagi tidak bertentangan dengan agama. Makanya

para ulama mengatakan: “Hukum asal pekerjaan adalah halal.” Karena Islam tidak membatasi. Ketika Nabi ﷺ ditanya tentang pekerjaan yang paling mulia, beliau menjawab secara umum tanpa membatasi pekerjaan tertentu, beliau ﷺ bersabda:

عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ

*“Pekerjaan seorang dengan tangannya sendiri.”*<sup>16</sup>

Demikian juga dalam Al-Qur’an, Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ

فَضْلِ اللَّهِ ﴾

*“Apabila shalat (Jum’at) telah ditunaikan, maka bertebaranlah kalian di muka bumi dan carilah rezeki Allah.”* (QS. Al-Jumu’ah: 10)<sup>17</sup>

---

16 HR. Ahmad: 17265, Ath Thabarani dalam *Al Ausath*: 7918 dan dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Targhib*: 1690

17 Dari ayat ini diambil dalil oleh para ulama salaf tentang ketutamaan mengais rezeki usai shalat jum’at dan bahwasanya hal

Makanya dahulu para ulama memiliki profesi yang beragam. Hingga sebagian dari mereka dipanggil dan terkenal dengan profesinya tersebut, seperti: *Al-Hadzdzda'* (tukang sepatu), *Al-Khabbaz* (tukang roti), *Az-Zayyat* (tukang minyak), *Al-Khayyath* (penjahit), dll.

## **Kedua, pintar dalam membelanjakan harta**

Islam mengajarkan sikap pertengahan dalam membelanjakan harta; tidak boros tidak pula pelit. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ

بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا﴾

*“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (QS. Al-Furqan: 67)*

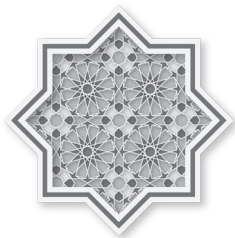
---

itu merupakan faktor keberkahan rezeki bagi seorang hamba. (Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* 8/123).

Hendaknya seorang muslim ketika berbelanja sesuai dengan kebutuhan bukan keinginan. Agar terhindar dari sikap boros. Karena boros adalah membelanjakan harta diluar batas kebutuhan. Namun disaat yang bersamaan tidak boleh juga kikir atau pelit yaitu berbelanja dibawah kebutuhan padahal mampu.<sup>18</sup>

---

18 Lihat *al-Islam Dinun Kamil* hlm. 18–19.



## Faktor Penyebab Melambungnya Harga Barang

Melambungnya harga barang dan terjadinya krisis ekonomi memiliki penyebab yang harus dilihat dari 2 sisi, yaitu:

### **Pertama, dari sudut pandang syar'i**

Dari sisi ini maka semua musibah yang menimpa manusia -termasuk krisis ekonomi- penyebabnya adalah dosa. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah ﷻ:

﴿وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

*“Dan musibah apa pun yang menimpa kalian, maka itu disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahan kalian).” (QS. Asy-Syura: 30)*

Musibah yang ditimpakan oleh Allah adalah sebagai teguran agar kita kembali dan bertaubat kepada-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ﴾

لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

*“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, agar Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, supaya mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rum: 41)*

Sayangnya, banyak manusia yang tidak sadar dengan teguran dari Allah ini dikarenakan kerasnya hati mereka, lebih keras dari batu. Sehingga



tidak berguna lagi teguran bagi mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَكِنْ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ

وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾

*“Maka mengapa ketika siksaan Kami datang kepada mereka, mereka tidak merendahkan diri (kepada Allah)? Tetapi hati mereka telah menjadi keras, dan setan pun menjadikan terasa indah bagi mereka apa yang selalu mereka kerjakan.”*  
(QS. Al-An’am: 43)

Kemaksiatan dan dosa memiliki pengaruh termasuk dalam masalah ekonomi. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ berkata: “Demi Allah, sesungguhnya kemaksiatan itu sangat berpengaruh pada keamanan suatu negeri, kenyamanan dan perekonomian rakyat.”<sup>19</sup>

Ibnul Jauzi رَحِمَهُ اللهُ berkata: “Ketahuilah bahwasanya kemaksiatan-kemaksiatan itu menutup pintu-pintu rezeki dan bahwasanya barang siapa

---

19 *Atsarul Ma’ashi ‘alal Fardi wal Mujtama’*, Ibnu Utsaimin, hlm. 20

yang mengabaikan perintah Allah maka Allah akan mengabaikannya”.<sup>20</sup>

## **Kedua, dari sudut pandang dunia**

Penyebab melambungnya harga barang banyak seperti kenakalan sebagian oknum pedagang yang sengaja menimbun barang sehingga terjadi kelangkaan. Dalam Islam hal ini salah satu yang dilarang, Nabi ﷺ bersabda:

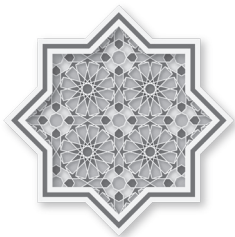
لَا يَحْتَكِرُ إِلَّا خَاطِئٌ

*“Tidaklah melakukan penimbunan (barang) kecuali orang yang berdosa.”*<sup>21</sup>

---

20 Shaidul Khathir, hlm. 450.

21 HR. Muslim: 4207



## Kunci-Kunci Pembuka Pintu Rezeki

Pada kesempatan ini akan kami sampaikan beberapa kunci untuk mendapatkan rezeki sebagaimana diajarkan oleh Islam karena Islam memang tidak hanya mengatur masalah ibadah semata, tetapi juga mengatur masalah dunia. “Banyak orang terfokus pada teori-teori mencari rezeki secara ilmu dunia saja, namun mereka lupa untuk mencari kunci-kunci rezeki sesuai syariat Islam, karena mereka mengira bahwa cara-cara syar’i tersebut justru mempersempit sumber rezeki mereka”.<sup>22</sup>

---

22 *Majmu’ Fatawa wa Rasail*, Syaikh Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin 6/252.

Di antara kunci-kunci rezeki dalam Islam adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

## 1. Taubat dan istighfar

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, dari sudut pandang agama penyebab segala musibah -diantaranya krisis ekonomi- adalah dosa. Sedangkan obat penawar dari dosa adalah taubat dan istighfar kepada Allah ﷻ. Ali bin Abi Thalib رضى الله عنه mengatakan:

مَا نَزَلَ بَلَاءٌ إِلَّا بِذَنْبٍ، وَلَا رُفِعَ إِلَّا بِتَوْبَةٍ.

*“Tidaklah suatu bala (musibah) turun melainkan karena dosa, dan tidaklah diangkat (bala itu) melainkan dengan taubat.”*

Dalilnya firman Allah ﷻ:

﴿فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ۖ يُرْسِلِ السَّمَاءَ

---

23 Lihat pembahasannya lebih lengkap dalam *Hushul Rifqi Fi Ushuli Rizqi* karya As Suyuthi, *Mafatih Rizqi fi Dhauil Kitab was Sunnah* karya Dr. Fadhl Ilahi, *As Sail Ar Raqraq Ila Khazaini Rizqi* karya Sami bin Mahmud.

عَلَيْكُمْ مَذْرَأًا ﴿١١﴾ وَيُمِدُّكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ  
وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهْرًا ﴿١٢﴾

“Maka aku (Nuh) katakan kepada mereka: “Mohonlah ampun kepada Rabbmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun” niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.” (QS. Nuh: 10-12)

Al Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ berkata: “Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa istighfar bisa menjadi sebab turunnya rezeki dan hujan”.<sup>24</sup>

Pernah diceritakan bahwa ada seorang datang kepada Hasan Al-Bashri mengeluhkan desanya yang tertimpa kekeringan dan peceklik maka Hasan menganjurkan kepadanya untuk banyak beristighfar. Beberapa saat kemudian, datang orang lain yang mengadakan bahwa ia sudah

---

24 Al Jami' Lil Ahkamil Quran 18/261.

lama belum dikaruniakan anak, maka Hasan juga menganjurkan kepadanya untuk banyak beristighfar. Lalu datang orang ketiga mengadukan sulit mencari pekerjaan, maka Hasan menjawab dengan jawaban yang sama. Salah satu murid beliau akhirnya bertanya: “Wahai guru, tiga orang yang datang mengadukan tiga permasalahan yang berbeda namun engkau menjawab dengan jawaban yang sama, kenapa demikian?” Hasan menjawab: “Jawaban itu dari Allah” kemudian beliau membacakan surat Nuh 10-12.<sup>25</sup>

Hal ini juga yang diwasiatkan oleh Ja'far Ash-Shadiq kepada salah satu muridnya yaitu Sufyan Ats-Tsauri, beliau berkata:

إِذَا اسْتَبْطَأَ الرَّزْقَ فَأَكْثِرْ مِنَ اسْتِغْفَارِ

*“Jika kamu merasa rezekimu lambat datang, maka perbanyaklah istighfar (memohon ampun kepada Allah).”<sup>26</sup>*

---

25 Idem

26 At Targhib, Ibnu Syahin, hlm. 342

Dan perlu diketahui bahwa taubat dan istighfar bukan hanya sekadar di lisan saja, melainkan meliputi penyesalan dalam hati dan tekad untuk tidak mengulanginya lagi. Lisan beristighfar meminta ampun kepada Allah ﷻ, sedang anggota badan memperbanyak amal shalih. Janganlah kita sombong, akuilah bahwa diri kita banyak melakukan dosa. **Bukankah di antara kita masih banyak meninggalkan shalat lima waktu padahal perbuatan itu merupakan dosa besar?!** Adakah di antara kita yang menyesal karena perbuatan dosa tersebut?!! Demi Allah ﷻ, kemaksiatan yang kita lakukan sangat berpengaruh pada keamanan dan perekonomian bangsa.

## 2. Takwa

Dalilnya firman Allah ﷻ:

﴿وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ﴾

*“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan*

*memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.” (QS. Ath-Thalaq: 2-3)*

﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ  
مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا  
يَكْسِبُونَ﴾

*“Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (QS. Al-A’raf: 96)*

Dan maksud “takwa” adalah menjaga diri dari kemurkaan Allah ﷻ dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Al-Hafizh Ibnu Rajab رَحِمَهُ اللهُ mengatakan, “Asal makna takwa adalah seorang hamba menjadikan antara dirinya dengan yang ia takuti dan waspada pen jagaan yang menjaganya. Maka takwanya seorang hamba kepada Rabb-Nya, hendaklah ia menjadikan pen jagaan dan kewaspadaan antara



dirinya dengan Allah dari perkara-perkara yang bisa mendatangkan marah, murka dan siksa-Nya. Yang demikian itu adalah dengan mengerjakan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan”.<sup>27</sup>

### 3. Tawakal

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ﴾

*“Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya.” (QS. Ath-Thalaq: 3)*

Dari Umar bin Khaththab رضي الله عنه berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

*“Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang sebenar-benarnya, niscaya*

---

27 Jami'ul Ulum Wal Hikam 1/398.

*kalian akan diberi rezeki sebagaimana burung diberi rezeki, di waktu pagi dia pergi dalam keadaan perutnya kosong dan di sore hari pulang dengan perut yang kenyang.”<sup>28</sup>*

Tawakal adalah memasrahkan hati kepada Allah ﷻ dengan disertai usaha. Oleh karena itu, tawakkal bukan berarti kita tidak berusaha, burung yang tawakkal bukan berarti dia hanya tinggal di sangkarnya, tetapi dia terbang dan pergi mencari makanan.

Contohnya dalam masalah rezeki, dia percaya bahwa yang memberikan rezeki itu hanya Allah semata, sehingga dia berdo'a kepada Allah ﷻ meminta rezeki. Dia tidak berdo'a dan tidak bergantung kepada selain Allah, tidak minta ke kuburan-kuburan, tidak minta ke mbah dukun untuk mendapatkan kekayaan, apalagi melakukan pesugihan, karena dia percaya bahwa yang memberikan rezeki adalah Allah ﷻ, sehingga dia bergantung hanya kepada Allah ﷻ.

---

28 HR. Ahmad, Tirmidzi, dll.

Dan yang kedua, dia juga tetap berikhtiar. Dia juga bekerja. Jangan mengaku bertawakal kalau tidak ada usaha. Tawakal, tapi hanya tidur dan tidak mau kerja. Itu bukan tawakal. Jadi tawakal itu bertumpu dalam dua hal: menggantungkan hati kepada Allah dan mengambil sebab.

Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ berkata: “Seandainya seorang hamba bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya untuk memindahkan gunung dari tempatnya yang dia diperintahkan melakukan hal itu, niscaya dia akan mampu untuk memindahkannya”.<sup>29</sup>

#### 4. Silaturrahmi

Dalilnya adalah sabda Nabi ﷺ:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ، أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

---

29 *Madarij Salikin* 1/61.

*Dari Anas bin Malik رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa yang senang rezekinya diluaskan dan umurnya dipanjangkan<sup>30</sup>, maka hendaklah ia menyambung tali silaturrahmi.”<sup>31</sup>*

Dalil-dalil tentang masalah ini banyak sekali. Bila anda bertanya?! Bagaimanakah bentuk silaturrahim itu? Kami katakan: Hal itu tidak dibatasi dalam Islam, maka dikembalikan kepada

---

30 Syaikh al-Albani رحمته الله berkata: “Hadits sangat jelas menegaskan bahwa silaturrahim adalah sebab bertambahnya rezeki dan panjang umur. Hal ini tidak meniadakan kalau rezeki dan umur itu telah ditentukan, sebab keduanya telah ditentukan dengan sebabnya. Tidakkah engkau perhatikan bahwa masuk surga dan neraka juga telah ditentukan. Sekalipun demikian, toh masuk surga dan neraka terikat dengan sebab keimanan dan kekufuran. Jadi maksudnya silaturrahim penyebab bertambahnya umur itu bukan berarti merubah apa yang telah Allah tentukan sebelumnya, sebagaimana iman adalah sebab masuknya surga bukan berarti merubah ketentuan Allah berupa kebahagiaan dan kesengsaraan, namun semuanya itu telah ditentukan oleh Allah, baik sebab dan juga musabbanya. Perhatikanlah penjelasan ini karena dia akan mencukupkanmu dari penafsiran-penafsiran yang jauh dari kebenaran”. (lihat *Ta’liq Mukhtashar Muslim al-Mundziri* hal. 466, *Shahih Adab Mufrod* hal. 40, *Silsilah adh-Dha’ifah* 11/514, *Mukhtashar Bukhari* 2/21)

31 HR. Bukhari: 5986 dan Muslim: 2557

adat masyarakat. Setiap hal yang mereka anggap termasuk berbuat baik kepada keluarga maka itu termasuk di dalamnya baik berupa ucapan yang baik, berkunjung ke rumahnya, mengirimkan hadiah, membantu mereka dengan harta semampunya, bermuka manis ketika bertemu dengan mereka dan sebagainya.

Al-Qadhi Iyadh رَحِمَهُ اللهُ berkata: “Menyambung tali kerabat itu bertingkat-tingkat, minimalnya adalah dengan tidak menyakitinya, menyambungnya dengan ucapan walau hanya dengan salam. Hal itu berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan”.<sup>32</sup>

Masalah penting yang perlu diketahui bahwa hakekat silautrrahim bukanlah kita menyambung kepada kerabat kita yang menyambung kita, tetapi justru hakekat silaturrahim adalah menyambung hubungan kerabat yang telah memutuskan hubungan dengan kita. Rasulullah ﷺ pernah bersabda :

---

32 *Ikmal Mu'lim bi Fawaid Muslim* 8/20.

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي وَ لَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا  
قُطِعَتْ رَحْمُهُ وَصَلَهَا

*“Bukanlah orang yang menyambung tali silatur-rahim itu orang yang mengharap balasan, akan tetapi orang yang menjalin silaturrahim itu adalah orang yang apabila diputus tali silaturrahimnya ia menyambunginya.” (HR. Bukhari 5991).*

## 5. Infaq di Jalan Allah ﷻ

Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ  
الرَّزَاقِ ﴾

*“Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.” (QS. Saba’: 39)*

Dalam hadits, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ، إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ،

فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا، وَيَقُولُ  
الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا

*“Tidaklah hamba-hamba berada di pagi hari, kecuali ada dua malaikat yang turun, salah satunya berkata, ‘Ya Allah berikanlah ganti kepada orang yang berinfak’, dan yang lain berkata, ‘Ya Allah berikanlah kebinasaan kepada orang yang menahan (hartanya).”*<sup>33</sup>

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله berkata: “Hendaknya seorang tatkala menyalurkan hartanya di jalan yang diridhai oleh Allah untuk yakin dan optimis dengan janji Allah dalam kitabnya bahwa Allah akan menggantinya”.<sup>34</sup>

Yang dimaksud dengan infaq di sini adalah infaq yang dianjurkan dalam agama baik yang sifatnya wajib atau sunnah seperti infaq kepada keluarga, orang-orang yang lemah (fakir miskin, anak yatim, janda), pembangunan masjid, membantu

---

33 HR. Bukhari: 1442 dan Muslim: 1010

34 *Syarh Riyadh Shalihin* 3/401.

penuntut ilmu dan lain sebagainya.

Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ berkata: “Empat faktor pembuka pintu rezeki adalah: Shalat malam, banyak istighfar, rajin sedekah dan dzikir pagi petang”.<sup>35</sup>

## 6. Qana'ah

Sesungguhnya di antara sifat manusia adalah tamak dan merasa tidak puas dengan dunia sehingga mereka selalu merasa serba kekurangan dengan dunia (hal-hal duniawi, harta) yang telah dimilikinya. Seandainya saja dia mau memperhatikan banyak nikmat Allah ﷻ yang diberikan kepadanya, niscaya dia akan merasa bahwa dirinya adalah orang yang memiliki banyak harta. Maka jadilah kita wahai kaum muslimin orang-orang yang qana'ah (merasa cukup) dengan pemberian rezeki yang telah Allah ﷻ karuniakan kepada kita. Inilah rahasia orang kaya yang sebenarnya.

وَارْضَ بِمَا قَسَمَ اللَّهُ لَكَ تَكُنْ أَغْنَى النَّاسِ

---

<sup>35</sup> *Zadul Ma'ad* 4/378.



*“Bersikaplah ridha dengan pemberian Allah ﷻ padamu, niscaya kamu menjadi orang yang paling kaya.”<sup>36</sup>*

Lihatlah orang-orang yang lebih bawah daripada kita, jangan melihat orang yang lebih atas daripada kita agar kita mensyukuri nikmat Allah ﷻ kepada kita. Bukankah banyak di antara saudara kita yang tidak bisa memakan sesuap nasi karena tidak mampu membelinya?! Atau tidak bisa memakan karena dia harus dirawat di atas ranjang?!

## **7. Haji dan Umrah**

Terkadang Syetan membisikkan dalam hati: Gak usah umrah atau haji, eman-eman duitnya, bisa untuk keperluan lain saja. Saudaraku, jangan hiraukan bisikan tersebut. Yakinlah jika harta digunakan untuk ibadah maka ia akan berkah. Rasulullah ﷺ bersabda,

---

36 HR. Tirmidzi dan Ahmad; dihasankan Syaikh Albani dalam *ash-Shahihah*: 930

تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ  
كَمَا يَنْفِي الْكَبِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ  
وَلَيْسَ لِلْحَجَّةِ الْمَبْرُورَةِ ثَوَابٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

*“Ikutkanlah umrah kepada haji, karena keduanya menghilangkan kemiskinan dan dosa-dosa sebagaimana pembakaran menghilangkan karat pada besi, emas, dan perak. Sementara tidak ada pahala bagi haji yang mabrur kecuali surga.”<sup>37</sup>*

Semoga Allah ﷻ memberkahi harta kita dan menjadikannya sarana untuk mempersiapkan bekal akhirat.

## 8. Syukur

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ  
وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ﴾

37 HR. Tirmidzi no. 810, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah As-Shahihah* no. 1200.

*“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (QS. Ibrahim: 7)*

Jadi, kalau kita bersyukur hakikatnya manfaatnya kembali kepada diri kita sendiri, karena dengan kita bersyukur nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepada kita ini akan dijaga, tidak dicabut oleh Allah. Makanya, syukur itu disebut oleh para ulama dengan ‘*al-hafizh*’. Nama lain dari syukur itu dijuluki oleh para ulama dengan ‘*al-hafizh*’, yaitu ‘penjaga’. Kenapa syukur itu disebut penjaga, karena syukur itu bisa menjaga dan mengikat nikmat Allah, supaya tidak dicabut oleh Allah ﷻ. Umar bin Abdul Aziz (W.101 H) -رحمته الله- berkata, “Ikatlah nikmat-nikmat Allah itu dengan syukur.”<sup>38</sup>

Betapa banyak orang yang Allah ﷻ berikan nikmat kepadanya, tetapi karena dia tidak bersyukur, maka Allah cabut nikmat darinya. Lihatlah

---

38 *Asy Syukru* oleh Ibnu Abi Dunya hlm. 13

Qarun. Allah ﷻ telah memberikan harta yang melimpah kepadanya, tapi akhirnya, Allah tenggelamkan dia karena dia tidak bersyukur kepada Allah. Lihat juga penduduk Saba`, salah satu tempat di Yaman. Suatu tempat yang *masyaa Allah* indah, hijau, mengalir di dalamnya sungai-sungai, bagai surga dunia, tapi tatkala penduduknya tidak bersyukur kepada Allah ﷻ, maka Allah ubah kota tersebut menjadi tandus, kering. Inilah akibat orang-orang yang tidak bersyukur kepada Allah ﷻ. Akan dicabut nikmat tersebut dari kita. Maka rawatlah nikmat yang Allah berikan kepada kita dengan cara kita bersyukur. Dikatakan oleh seorang penyair,

إِذَا كُنْتُ فِي نِعْمَةٍ فَارْعَهَا ... فَإِنَّ الْمَعَاصِيَ تُزِيلُ النِّعَمَ  
وَدَاوِمٌ عَلَيْهَا بِشُكْرِ الْإِلَهِ ... فَشُكْرُ الْإِلَهِ يُزِيلُ النَّقَمَ

*Jika kau berada dalam nikmat, maka rawatlah,  
karena sesungguhnya kemaksiatan itu bisa meng-  
hilangkan nikmat*

*Dan peliharalah nikmat itu dengan mensyukuri  
Ilah,*

*karena syukur Allah itu menghilangkan petaka.*

Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ berkata: “Nikmat Allah tidaklah dijaga dengan tali pengikat yang lebih kuat dari ketaatan kepadaNya dan tidaklah bertambah seperti halnya dengan cara mensyukurinya. Sebaliknya, tidaklah nikmat Allah hilang dari seorang hamba semisal dengan kemaksiatan kepada RabbNya, karena maksiat adalah api pembakar kenikmatan sebagaimana mana api membakar kayu bakar yang kering”.<sup>39</sup>

## 9. Menikah

Menikah adalah pintu rezeki. Banyak dijumpai para pemuda yang dahulu sebelum menikah berbadan kurus dan lemah. Namun, setelah menikah badannya menjadi gemuk dan kekar, dan bahkan sebagian mereka ada yang memiliki rumah. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ

---

39 Bada'iul Fawaid 2/712.

إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ



“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.” (QS. An-Nur: 32)

Ayat ini mengandung faidah bahwa nikah termasuk faktor pembuka rezeki dan kekayaan dari Allah<sup>40</sup>. Al Qurthubi رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: “Ayat ini merupakan janji Allah dengan kecukupan rezeki bagi orang yang menikah dalam rangka mengharapkan Ridha Allah dan membentengi diri dari kemaksiatan. Ibnu Mas’ud berkata: “Carilah kekayaan dalam pernikahan”. Umar juga berakata: “Saya heran dengan orang yang tidak mencari

---

40 *Insyirah Syudhur Fi Tadabburi Surat Nur* hlm. 190, Dr. Sulaiman Al Lahim

kekayaan lewat pernikahan”.<sup>41</sup>

Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ حَقٌّ عَلَى اللَّهِ عَوْنُهُ: الْغَازِي فِي سَبِيلِ اللَّهِ،  
وَالْمُكَاتِبُ الَّذِي يُرِيدُ الْأَدَاءَ، وَالتَّائِيحُ الَّذِي يُرِيدُ  
التَّعَفُّفَ

*“Ada tiga golongan wajib bagi Allah untuk menolongnya: orang yang berperang di jalan Allah, orang yang hendak melunasi hutangnya, orang yang menikah hendak menjaga kehormatannya.”*<sup>42</sup>

Dari hadits ini dapat dipahami bahwa di antara orang yang berhak mendapatkan pertolongan Allah ﷻ adalah orang yang menikah karena ingin menjaga kehormatannya. Dia ingin menjaga pandangannya, tidak ingin berzina, tidak ingin melakukan onani dan dia hanya ingin melampiaskan hasratnya kepada yang halal, yaitu dengan menikah, niscaya Allah ﷻ akan membantunya,

---

41 *Al Jami' Li Ahkamil Qur'an* 12/241.

42 *Shahih Targhib wa Tarhib*: 1917

dan wajib bagi Allah ﷻ untuk membantunya. Maka dari itu, hendaknya setiap orang berusaha mencari rezeki dengan menikah. Jangan sampai dia dihantui oleh was-was Syetan yang ingin menghalanginya dari pernikahan sehingga malah terjerumus dalam kubang kemaksiatan.

Ibrahim An Nakha'i رحمه الله pernah menasehati seseorang: “Menikahlah karena sesungguhnya Dzat yang memebrikan rezeki kepada si wanita di rumahnya, Dia juga Yang akan memberikan rezeki kepadanya dan kepadamu di rumahmu nanti”.<sup>43</sup>

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله berkata: “Bila kamu menikah, maka Allah akan membuka pintu rezeki untukmu dan istrimu. Nikah bukanlah faktor kemiskinan”.<sup>44</sup>

---

43 *Tarikh Ibnu Makhraz*, 105.

44 *Fathu Dzil Jalal wal Ikram* 11/25



## 11. Berdo'a kepada Allah ﷻ

Sehebat apapun kita, yakinlah bahwa kita adalah orang yang lemah. Yang Maha Kuat, yang Maha Kaya, yang menentukan dan yang memudahkan semua urusan kita adalah Allah ﷻ. Maka jangan pernah sombong dengan diri kita, jangan terlalu pede dengan kehebatan kita. Bergantunglah kepada Allah. Merengeklah kepada Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ مِنَ الدُّعَاءِ

*“Tidak ada suatu amalan yang lebih mulia di sisi Allah daripada do’a”.<sup>45</sup>*

*Masyaa Allah*, tidak ada amalan yang lebih mulia dan lebih dicintai oleh Allah daripada do’a, karena ketika orang itu berdo’a, berarti dia mengakui bahwa dirinya lemah. Karenanya, orang ketika berdo’a disyariatkan untuk mengangkat tangan, layaknya seperti seorang pengemis ketika dia minta sesuatu mengangkat tangannya.

---

45 HR. Tirmidzi 3370, Ibnu Majah: 3829, Ahmad 8748 dan dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Targhib*: 1629.

Dan tahu sendiri, pengemis itu merasa bahwa dia betul-betul butuh. Kalau tampaknya seperti orang yang tidak butuh, tidak ada orang yang mau memberi. Begitulah seorang hamba ketika dia berdo'a kepada Allah ﷻ, hendaknya kita betul-betul merengek.

Sebagian ulama mengatakan: “Hendaknya kita memohon kepada Allah itu seperti anak kecil yang merengek, supaya minta dibukakan pintu rumahnya.” Ada anak kecil yang diusir oleh orang tuanya, suruh minggat, misalkan, dan dia ingin masuk ke dalam rumah tetapi tidak dibukakan pintu untuknya. Dia terus mengetuk pintu rumahnya, maka lama-kelamaan orang tuanya pasti akan luluh. Begitu juga hendaknya bagi kita ketika kita berdo'a kepada Allah, kemudian belum diijabahi oleh Allah ﷻ, ketuk terus dengan do'a, in syaa Allah, Allah ﷻ pasti akan mengabulkan do'a kita, karena Allah sudah berjanji untuk mengabulkan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ

يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ



*“Dan Tuhanmu berfirman: ‘Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.” (QS. Al-Mukmin: 60)*

Jadi do’a sangat penting, jangan pernah tinggalkan do’a, terutama di waktu-waktu yang mustajab, seperti antara adzan dan iqomat, ketika turun hujan, ketika sujud, ketika sepertiga malam terakhir, kita berdo’a kepada Allah, karena do’a adalah kunci semua kebaikan di dunia dan akhirat.

Berdo’a kepada Allah ﷻ adalah hal yang tidak remeh dan hendaknya setiap orang yang beriman tidak pernah meremehkan do’a. Diantara do’a penting yang diajarkan oleh Nabi ﷺ dan beliau sering berdo’a dengannya adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا

مُتَقَبِّلًا

*“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang halal dan amal yang diterima.”<sup>46</sup>*

## 12. Menunaikan Shalat

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى﴾  
(١٣٢)

*“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Taha: 132)*

Ayat ini menjadi dalil bahwa ketika seseorang berhenti dari kesibukannya, lalu dia mengerjakan

---

46 HR. Ibnu Majah no. 925 dan dishahihkan Al Albani

shalat, maka Allah akan melimpahkan rezeki kepadanya. Bakr bin Abdillah Al Muzani apabila ada kesulitan ekonomi pada keluarganya maka beliau mengatakan kepada mereka: “Ayo bangkit untuk menunaikan shalat, seraya mengatakan: Demikianlah Allah dan rasul-Nya memerintahkan kita, lalu beliau membawakan ayat ini.<sup>47</sup>

“Betapa banyak orang yang mengesankan bahwa shalat menghalanginya dari rezeki. Padahal, untuk mengerjakan shalat, hanya membutuhkan waktu beberapa menit. Akan tetapi, dia berpikir bahwa seakan-akan waktu yang dia habiskan untuk shalat di masjid, akan menghalangi rezekinya, atau lantaran dia harus mencari rezeki untuk menafkahi kepada anak dan istrinya, mengakibatkan harus meninggalkan shalat. Ini adalah suatu kesalahan. Justru, shalat itulah yang akan mendatangkan rezeki kepada seseorang. Begitu juga, bagi seseorang hendaknya sabar dalam memerintahkan keluarganya untuk mengerjakan shalat, baik ketika berada di rumah maupun

---

47 *Zadul Masir*, Ibnul Jauzi 3/184.

ketika sedang bepergian. Inilah di antara hal-hal yang dapat mendatangkan rezeki.

Selain mengingatkan keluarganya untuk shalat, hendaknya setiap orang tidak lupa agar dirinya tetap mendirikan shalat. Hendaknya dia menjadikan shalat sebagai hobi, di mana dia merasa rileks di dalam shalat tersebut. Menyisihkan waktu beberapa menit saja tatkala di pagi hari untuk mendirikan shalat duha karena Allah ﷻ. Begitu juga di malam hari, hendaknya dia memiliki waktu -meskipun beberapa menit- untuk mendirikan shalat di malam hari, berdo'a dan beristigfar kepada Allah ﷻ. Tidak mungkin Allah ﷻ tidak memberi rezeki kepada orang-orang yang istiqamah di dalam mengamalkan amal kebaikan. Allah ﷻ pasti akan memberikan kepadanya".<sup>48</sup>

Adapun orang-orang yang melalaikan shalat maka Allah akan seretkan rezeki mereka. Abu Khallad berkata: "Tidaklah suatu kaum ada yang meremehkan shalat lalu tidak diingatkan kecuali

---

48 Dinukil dari penjelasan Al Ustadz Firanda, sebagaimana di <https://bekalislam.firanda.com/?p=5886>

hukuman pertama mereka adalah berkurangnya rezeki mereka”.<sup>49</sup>

### 13. Hijrah

Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

﴿وَمَنْ يَهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْعَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا﴾

*“Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An Nisa’: 100)*

Maksud “keluasan” dalam ayat ini adalah rezeki

---

49 *Fathul Bari*, Ibnu Rajab 3/144.

sebagaimana pendapat mayoritas ulama<sup>50</sup>. Syaikh Abdur Rahman As Sa'di رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: "Dalam ayat ini terdapat penjelasan anjuran untuk hijrah dan penjelasan tentang kemaslahatannya. Allah Yang Maha benar dalam janji-Nya berjanji bahwa orang yang hijrah di jalanNya untuk mencari keridhaan-Nya niscaya dia akan mendapati kemaslahatan agama dan dunia".<sup>51</sup>

Saudaraku, ketahuilah bahwa hijrah ada tiga macam:

#### **a. Hijrah tempat**

Maksudnya yaitu berpindah dari kampung kufur menuju kampung Islam. Hukumnya wajib bagi setiap muslim yang tidak bisa menegakkan syiar-syiar Islam di negeri kafir.

#### **b. Hijrah amal (perbuatan)**

Yakni meninggalkan dosa dan kemaksiatan. Rasulullah ﷺ bersabda:

---

50 *Zadul Masir*, Ibnul Jauzi 1/457, *Jami' Bayan Ath Thabari* 9/122

51 *Taisir Karim Rahman* hlm. 196



وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

*“Al-Muhajir adalah orang yang meninggalkan larangan Allah.”<sup>52</sup>*

### c. Hijrah amil (orang yang berbuat)

Yakni meninggalkan ahli bid'ah dan kemaksiatan bila *hajr* (boikot) membuatnya jera dari bid'ah dan kemaksiatannya. Adapun bila dalam *hajr* tidak ada maslahatnya maka tidak perlu *hajr* tersebut tidak perlu dilakukan. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ، يَلْتَقِيَانِ  
فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ  
بِالسَّلَامِ

*“Tidak halal bagi seorang mukmin untuk meng-hajr saudaranya lebih dari tiga hari, keduanya saling bertemu dan masing-masing berpaling, dan yang lebih baik dari keduanya adalah yang*

---

52 HR. Al-Bukhari 6484, Muslim 41

*memulai salam.”<sup>53, 54</sup>*

#### **14. Akhlak yang baik dan berbuat kepada tetangga**

Dalilnya adalah sabda Nabi ﷺ:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ : صَلِّهِ الرَّحِمُ،  
وَحُسْنُ الْخُلُقِ، وَحُسْنُ الْجَوَارِ، يُعَمِّرَنَّ الدِّيَارَ، وَيَزِدَّنْ  
فِي الْأَعْمَارِ

*Dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:  
“Menyambung silaturahmi dengan kerabat, berakhlak mulia dan berbuat baik kepada tetangga, memakmurkan rumah dan menambah panjang umur”.<sup>55</sup>*

Hadits ini menunjukkan keutamaan silaturahmi, berakhlak mulia dan berbuat baik kepada tetangga. Adapun silaturahmi sudah dibahas sebelumnya.

---

53 HR. Al-Bukhari 6077, Muslim 2560

54 Syarh Riyadhus Shalihin, Ibnu Utsaimin 1/15–20.

55 HR. Ahmad 25259 dan dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* 519

Akhlak merupakan masalah yang sangat penting. Banyak sekali keutamaannya yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Banyak sekali ayat dan hadits yang memerintahkan dan menganjurkan agar kita menghiasi diri dengan akhlak mulia. Bahkan ketika Rasulullah ditanya tentang amalan yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga, beliau menjawab:

تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

*"Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik."*<sup>56</sup>

Seorang hamba yang baik adalah hamba yang memperbaiki hubungannya dengan Allah dan memperbaiki pula hubungannya dengan sesama makhluk. Karenanya akhlak terbagi menjadi 2 macam, yaitu:

1. Akhlak kepada Allah dengan iman, tauhid, taat melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya

---

56 HR. At-Tirmidzi 2004, Ibnu Majah 4246, Ahmad 2/291, Ibnu Hibban 476, Al-Hakim 4/324; dihasankan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* 977.

2. Akhlak kepada manusia yang terkumpul pada 3 hal sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnul Mubarak رَحِمَهُ اللهُ يَإَيُّهُ: “Berbuat baik kepada orang lain, tidak menyakiti dan wajah yang berseri ketika bertemu”.

Inilah akhlak yang harus kita perhatian, jangan sampai kita bersemangat beribadah dan menegakkan sunnah namun lalai dari akhlak mulia. Dalam hadits riwayat Bukhari dalam *Adabul Mufrad* 119 dengan sanad shahih dari Abu Hurairah, ia berkata: Wahai Rasulullah, si fulanah rajin shalat dan puasa sunnah, serta bersedekah akan tetapi ia menyakiti tetangganya dengan lisannya. Maka Nabi ﷺ bersabda:

لَا خَيْرَ فِيهَا، هِيَ فِي النَّارِ

*“Tidak ada kebaikan padanya, dia berada di neraka.”*

Hadits ini menunjukkan bahwa akhlak kepada Allah saja tidak cukup menyelamatkan kita dari Neraka, namun harus seiring bersamaan antara akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk juga.

Adapun berbuat baik kepada tetangga, karena Islam sangat menekankan kepada kita agar menghormati dan memuliakan tetangga, sampai-sampai Nabi Muhammad ﷺ pernah bersabda:

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِّثُهُ

*“Jibril selalu menasihati diriku tentang urusan tetangga, sampai-sampai aku beranggapan bahwa tetangga itu dapat mewarisi harta tetangganya.”<sup>57</sup>*

Memuliakan tetangga dengan beberapa bentuk<sup>58</sup>:

- a. Berbuat baik kepada tetangga dengan segala bentuk kebaikan: mengucapkan salam kepadanya, menjenguknya tatkala sakit, senyum dan bermuka manis ketika bertemu dengannya, memberikan selamat dalam kebahagiaannya, dan takziah ketika dia ditimpa musibah, membantunya dengan harta, dan sebagainya.

---

57 HR. AL-Bukhari: 6014 dan Muslim 2624

58 Lihat buku *At-Taqshir fi Huquqil Jar* oleh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd.

- b. Tidak menyakitinya dalam bentuk apa pun: menyakiti perasaannya, menghina, menzaliminya, mengkhianatinya, cuek (acuh tak acuh) dan tidak menaruh perhatian kepadanya, iri dan memusuhinya, dan sebagainya.
- c. Sabar dari kekurangannya dan suka memaafkan kesalahannya. Hasan al-Bashri رَحِمَهُ اللهُ berkata: “Bertetangga yang baik bukanlah hanya sekedar tidak menyakitinya, melainkan (juga) sabar dari kejelekannya.”<sup>59</sup>

## 15. Istiqamah

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَالْوَّاسِقِمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا﴾

*“Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak). (QS. Al Jin: 16)*

---

59 Al-Adab Syar'iyah 2/16 oleh Ibnu Muflih.

Al-Hafizh Ibnu Rajab رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْه mengatakan: “Istiqamah adalah menempuh jalan yang lurus, dan ia adalah agama yang lurus ini yang tidak ada kepincangan ke kanan atau ke kiri. Hal ini mencakup mengerjakan amalan ketaatan seluruhnya, baik yang nampak maupun tersembunyi, dan juga meninggalkan larangan-larangan.”<sup>60</sup>

Istiqomah bukanlah suatu hal yang mudah, namun kita harus berusaha sekuat tenaga. Berikut kiat-kiat agar kita istiqamah adalah:

1. Memperkokoh tauhid
2. Menuntut ilmu
3. Banyak berdo'a
4. Semangat ibadah
5. Berteman dengan orang shalih
6. Membaca kisah-kisah para nabi dan para salaf

Akhirnya, kita berdo'a kepada Allah agar kita semua dimudahkan untuk memperoleh rezeki,

---

60 *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* hlm. 385

baik rezeki badan berupa harta, kesehatan, keluarga dan lain sebagainya. Maupun rezeki bagi jiwa berupa ilmu dan keimanan.<sup>61</sup>

---

61 *Syarh Al Kafiyyah Syafiyah* 3/198, Syaikh Ibnu Utsaimin.



## MEDSOS YUSUF ABU UBAIDAH AS SIDAWI

- Website : [abiubaidah.com](http://abiubaidah.com)
- Facebook : [FB.com/YusufAbuUбайдah](https://www.facebook.com/YusufAbuUбайдah)
- YouTube : [bit.ly/youtubeYAU](https://bit.ly/youtubeYAU)
- Instagram : [bit.ly/YAUig](https://bit.ly/YAUig)
- Twit : [twitter.com/YusufAbuUбайдah](https://twitter.com/YusufAbuUбайдah)
- Tiktok : [tiktok.com/@yusufabuubaidah](https://tiktok.com/@yusufabuubaidah)
- Telegram : [t.me/ilmu20](https://t.me/ilmu20)
- Ebook : [abiubaidah.com/ebook](http://abiubaidah.com/ebook)

### Donasi Operasional YAU

| Bank Syariah Indonesia

| Cab. Cimahi

| Kode Bank 451

| No. Rek 9119-1444-15

| Atas Nama: YAU Operasional



YUSUF ABU UBAIDAH